

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019)

Muhammad Miftahatha Janitra^{1*}, Abdul Moin²

¹ Department of Management, Faculty of Business and Economics, Universitas Islam Indonesia

² Department of Management, Faculty of Business and Economics, Universitas Islam Indonesia

*Corresponding author, E-mail: 19311156@students.uii.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Section</i> Artikel Hasil Penelitian</p> <hr/> <p><i>Sejarah Artikel</i> Artikel Diserahkan: 14/07/2023 Diterima: 14/07/2023 Tersedia secara online: 17/07/2023</p> <hr/> <p><i>Kata Kunci</i> <i>enterprise risk management</i> komisaris independen dewan direksi <i>risk management committee</i> reputasi auditor konsentrasi kepemilikan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, dewan direksi, RMC, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan terhadap implementasi Pengungkapan ERM. ERM adalah bagian dari variabel terikat dan variabel bebasnya terdiri dari komisaris independen, dewan direksi, RMC, reputasi auditor dan konsentrasi kepemilikan. Dalam penelitian ini populasinya yaitu perusahaan keluarga yang <i>listing</i> di BEI periode 2015-2019. Teknik pengumpulan sampelnya dilakukan dengan <i>purposive sampling</i> dan mendapatkan 25 perusahaan yang menjadi sampelnya. Data penelitian didapatkan dari laporan tahunan dan situs perusahaan dan analisisnya menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian memperlihatkan jika konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Komisaris independen dan <i>risk management committee</i> (RMC) berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Reputasi auditor dan jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM.</p>

©2023 PT Solusi Edukasi Berdikari: Publishers. All rights Reserved

PENDAHULUAN

Sangat banyaknya bisnis yang didirikan serta pengelolaannya dilakukan oleh keluarga. Sebagian diantaranya saat ini sudah menjadi perusahaan besar serta menjadi penguasa bisnis internasional.



Perusahaan keluarga pun memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi penerimaan negara. Berdasarkan fakta IICD (2010) dalam Simanjuntak (2010), lebih dari 95% bisnis di Indonesia adalah perusahaan milik keluarga. Ketika tahun 1997/1998 dan 2008 terjadi krisis ekonomi, bisnis keluarga selalu memperlihatkan keberadaannya selaku penopang serta menjadi modal kekuatan pada perbaikan ekonomi nasional.

Sebenarnya *enterprise risk management* (ERM) hadir dalam memberikan penawaran tentang pengelolaan keseimbangan di antara risiko serta peluang dalam membuat alternatif paling baik untuk unit usaha. Di luar negeri sudah sangat sering penelitian tentang ERM. Sedangkan penelitian di Indonesia masih begitu jarang dilakukan. Besarnya permintaan terkait ERM oleh investor serta *principal* menyusun penelitian tentang ERM ini menarik untuk diteliti lebih dalam lagi, karena adalah isu yang sangat baru walaupun perkembangannya sangat banyak.

Maka penelitian mengenai ERM ini sangat diperlukan untuk diselenggarakan di Indonesia dalam menegaskan arti pentingnya diterapkannya GCG serta manajemen risiko yang bisa diandalkan. Adapun sejumlah penelitian terdahulu yang sudah melakukan penelitian tentang sejumlah faktor yang memengaruhi penerapan ERM. Akan tetapi menciptakan hasil yang kurang konsisten. Hasil penelitian yang dilaksanakan Sari (2013) memperlihatkan jika komisaris independen tidak memiliki pengaruh positif pada ERM, sementara reputasi auditor, RMC, konsentrasi kepemilikan serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada ERM.

Dalam penelitian yang dilaksanakan Mohd-Sanusi *et al.* (2017) mendapati bila pembentukan RMC memberi kesadaran yang sangat tinggi pada ERM di suatu perusahaan. Akan tetapi variabel tata kelola lainnya tidak berkontribusi pada kesadaran serta praktik manajemen risiko di suatu organisasi. Sedangkan hasil penelitian yang dilaksanakan Manurung dan Kusumah (2016), membuktikan jika keberadaan *corporate governance* memiliki pengaruh signifikan pada ERM. Sedangkan variabel konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh yang signifikan pada ERM.

Kemudian penelitian yang dilaksanakan Karina (2015) membuktikan jika komisaris independen dapat memberikan pengaruh positif, sebab kualitas pengawasan yang dioperasikan oleh dewan komisaris sangat mendapatkan pengaruh dari keahlian yang dipunyai dewan komisaris serta dasar pendidikan yang sudah dilalui oleh dewan komisaris. Lalu RCM pun memiliki pengaruh positif pada ERM. Dimana pada saat suatu perusahaan mempunyai RCM mempunyai lebih banyak waktu, usaha serta kemampuan jadi semakin serius dalam melakukan evaluasi implementasi ERM.

Reputasi auditor pun memiliki pengaruh positif pada ERM. Terkait dengan hal tersebut, *big four* bisa mendukung internal auditor dalam mengimplementasikan ERM, mempunyai kemampuan dalam menganalisa risiko, dan bisa memberi tekanan sangat kuat pada perusahaan dalam mengaplikasikan serta mengungkapkan ERM. Serta konsentrasi kepemilikan juga memiliki pengaruh positif pada implementasi ERM. Makin tinggi konsentrasi kepemilikan artinya tuntutan dalam melakukan identifikasi serta mengelola risiko juga akan semakin besar (Karina, 2015).

Dari berbagai hasil penelitian terdahulu terkait ERM, sudah sering dijalankan. Akan tetapi hasil yang didapatkan pastinya tidak sama. Penelitian ini diselenggarakan agar menguji variabel komisaris independen, dewan direksi, keberadaan RMC, reputasi auditor serta konsentrasi kepemilikan pada ERM di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi bukti tentang penyelenggaraan *corporate governance* pada ERM di perusahaan keluarga yang tercatat pada BEI.

Dari latar belakang yang sudah diuraikan tersebut, kemudian peneliti berminat untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan

Enterprise Risk Management (Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019)”.

KAJIAN PUSTAKA & HIPOTESIS

Corporate Governance

Corporate governance adalah isu yang tidak lekang oleh waktu untuk selalu dibahas oleh pengusaha, akademisi, pembuat kebijakan, dan yang lainnya. Tidak bisa dipungkiri di suatu perusahaan bisa dipastikan terdapat penyimpangan otoritas baik dari perusahaan non-keluarga maupun perusahaan keluarga sekalipun. Maka sebelum mengkaji secara mendalam, sebaiknya kita harus memahami apa yang dinamakan dengan *corporate governance*.

Berdasarkan Kepmen BUMN Nomor: KEP-117/M-MBU/2002, “*corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika” (Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), 2002).

Menurut OECD dalam Wikarya (2010) *corporate governance* menjadi sekumpulan hubungan di antara pihak manajemen perusahaan, *board*, *shareholder*, serta pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. *Corporate governance* juga memiliki syarat terkait adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan terhadap kinerja. *Corporate governance* yang baik bisa menstimulus *board* serta manajemen dalam menggapai tujuan yang menjadi kepentingan perusahaan serta pemegang saham wajib memberikan fasilitas terhadap pengawasan yang efektif jadi memacu perusahaan memakai sumber daya yang semakin efisien.

Corporate governance dijelaskan oleh Komite Cadbury dalam Surya dan Yustiavandana (2006) sebagai sistem pengaturan dan pengendalian perusahaan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kekuasaan yang diperlukan oleh perusahaan, memastikan kelangsungan hidupnya, dan mempertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan.

Beragam-macam usaha yang sudah dijalankan dalam merancang, mengelaborasi, serta menyempurnakan ketentuan terkait dengan *corporate governance* yang tertuang pada sejumlah aturan. Sudah banyak negara yang sudah mengembangkan dan memperluas ketentuan hukum mengenai *corporate governance*, bahkan melakukan adopsi langsung dari sejumlah negara maju.

Perusahaan Keluarga

Sebuah organisasi dikatakan menjadi bisnis keluarga bila dua bahkan lebih anggota keluarga melakukan kontrol terhadap kesehatan keuangan perusahaan dan organisasi serta diakui menjadi bisnis keluarga bila paling tidak sudah dua generasi yang terlibat pada bisnis dan mereka berpegang pada kebijakan perusahaan (Sobirin dan Basri, 2013).

Menurut perspektif ini, bisnis keluarga artinya bisnis yang dipunyai, dikontrol serta dijalankan oleh satu bahkan lebih anggota keluarga. Deskripsi lain dari Chrisman *et al.* (2009) menjelaskan jika “bisnis keluarga ialah bisnis yang diatur serta dikendalikan dalam bentuk dasar, dengan berkelanjutan serta memiliki potensi dalam lintas generasi, serta mungkin mengejar visi formal maupun implisit bisnis yang dipegang oleh anggota keluarga yang sama maupun sebagian kecil keluarga”.

Enterprise Risk Management

Risiko pada perusahaan yang sifatnya dinamis, cair serta berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tidak bisa dibedakan lagi antara risiko murni dengan spekulatif. Maka risiko perusahaan tidak bisa dipisahkan menjadi komponen serta tidak dapat di manajemen sendiri jadi, operasional perusahaan sekarang ini membutuhkan pendekatan yang terpadu dalam manajemen portofolio dari risikonya. Pendapat dari Lam (2007), menjelaskan jika “ERM merupakan suatu kerangka kerja yang holistik dan integratif yang digunakan untuk mengelola risiko kredit, pasar, operasional, modal ekonomi, dan transfer risiko guna meningkatkan *value* perusahaan secara maksimal”. Kesimpulan dari manajemen risiko yaitu rangkaian metodologi serta prosedur yang dipakai dalam melakukan identifikasi, pengukuran, pemantauan serta pengendalian risiko yang muncul dari semua aktivitas usaha, baik risiko kredit, pasar, operasional ataupun sejumlah risiko yang lain sebagai usaha untuk mengoptimalkan *value* perusahaan.

Komisaris Independen

Komisaris independen atau direksi independen tidak selalu menjamin independensi mereka. Komisaris independen biasanya mewakili kepentingan pemegang saham independen dan investor, tetapi keberadaan mereka tetap bergantung pada fungsi komisaris secara umum. Komisaris adalah organ yang memantau kebijakan direksi ketika mengoperasikan perseroan dan menyampaikan nasihat kepada direksi. Keberadaan komisaris independen diharap bisa memiliki sikap yang netral pada seluruh kebijakan yang diputuskan oleh direksi.

Dewan Direksi

Di dalam sebuah perusahaan sudah pasti mempunyai dewan direksi yang terdiri dari eksekutif yang bertanggung jawab dalam memantau kegiatan presiden dan manajer perusahaan. Dewan direksi yang efektif ialah yang mayoritas terdiri dari pihak eksternal, bukan pegawai perusahaan, sehingga mempunyai independensi dari CEO yang sangat berkuasa.

Supaya kewenangan dalam pembuatan kebijakan semakin besar, maka dewan direksi harus mempunyai latar belakang yang beragam serta berpengalaman dalam manajerial yang baik. Selain itu, direktur juga diharuskan mempunyai jumlah saham perusahaan yang cukup besar dan dewan direksi harus berkontribusi secara aktif dalam pembuatan sebuah kebijakan. Jika tidak memenuhi kriteria tersebut, dewan direksi cenderung dekat dengan eksekutif perusahaan dan tidak dapat melindungi kepentingan *shareholder*.

Risk Management Committee

Pejabat eksekutif yaitu pejabat yang mempunyai tanggung jawab secara langsung pada direksi maupun memengaruhi secara signifikan pada kebijakan maupun operasional perusahaan. *Risk management committee* minimal meliputi mayoritas direksi serta pejabat eksekutif terkait. Mayoritas direksi artinya di atas 50% dari semua total anggota direksi. Seperti, jumlah direksi yaitu 4 orang, berarti mayoritas yaitu 3 orang direksi.

Reputasi Auditor

Audit big four adalah sebuah aspek penting dari mekanisme pemantauan eksternal pada sebuah entitas, pada saat perusahaan melakukan pengauditan memakai jasa *Big Four* artinya efektifitas

pada pengelolaan manajemen resiko perusahaan bisa berjalan jadi, tidak secara langsung *auditor big four* bisa menaikkan pengungkapan ERM (Sari, 2013).

Konsentrasi Kepemilikan

Umumnya, di berbagai negara dengan pertumbuhan ekonomi seperti Indonesia dan sejumlah Negara Eropa Kontinental, kepemilikan terkonsentrasi adalah fenomena yang sering terjadi. Di sisi lain, di negara-negara Anglo-Saxon seperti Inggris dan AS, struktur kepemilikan relatif lebih terdiversifikasi. Kepemilikan saham akan dinyatakan terkonsentrasi ketika mayoritas saham dimiliki oleh beberapa pihak baik individu ataupun kelompok, jadi *shareholder* terkait mempunyai jumlah saham yang lebih besar daripada yang lain (Nuryaman, 2009).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan ERM

Di Indonesia dewan komisaris merupakan organ yang bersifat pasif dan tidak dapat menjalankan fungsi pengawasannya secara efektif terhadap direksi. Sebaliknya, peran komisaris yang terlalu kuat dalam perusahaan, sehingga sering kali melakukan intervensi terhadap kebijakan direksi. Fenomena ini sebagai persoalan dalam perusahaan terbatas biasa, akan tetapi beda halnya jika perusahaan itu sudah *go-public*.

Proporsi anggota dewan komisaris yang independen dikenal sebagai indikator independensi dewan. Kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan karena mereka tidak terafiliasi dengan perusahaan, sehingga memiliki kebebasan dalam membuat keputusan dan kebijakan. Makin besar proporsi komisaris independen artinya cenderung semakin mempertimbangkan tingkat risiko pada perusahaan daripada proporsi komisaris yang rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kleffner, Lee dan McGannon, 2003; Beasley, Clune dan Hermanson, 2005), membuktikan jika kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan dalam penerapan manajemen resiko dan kualitas audit, serta meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraud* dan perilaku oportunistik oleh manajer. Kehadiran komisaris independen juga dapat meningkatkan kualitas pengawasan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sehingga bebas dalam pengambilan keputusan (Ardhani, 2017). Sehingga hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H₁: Komisaris independen memiliki pengaruh positif pada pengungkapan ERM.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan ERM

Dewan direksi, wewenang serta tanggung jawabnya terdiri dari merancang kebijakan, strategi, serta kerangka manajemen resiko terutama *limit* risiko dengan menyeluruh melalui mempertimbangkan tingkat resiko yang hendak diambil serta toleransi resiko yang diaplikasikan, dan memformulasikan pengaruh risiko pada kecukupan permodalan. Tak kalah penting yaitu dewan direksi wajib memastikan bila fungsi manajemen risiko sudah diaplikasikan secara bebas.

Selanjutnya pendapat dari Beasley (2005) dalam Golshan dan Rasid (2012) menyatakan “*A research study found that there is a positive correlation between the board of directors and the level of ERM implementation in companies. The greater the number of board members, the more likely it is that the company has implemented ERM*”. Pernyataan tersebut mempunyai makna jika dewan direksi memiliki pengaruh positif pada implementasi ERM di perusahaan. Makin banyak

dewan direksi, artinya perusahaan perlu agar menerapkan ERM. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H₂: Dewan direksi memiliki pengaruh positif pada pengungkapan ERM.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan ERM

Penelitian ini memakai *big four* menjadi proksi dari reputasi auditor sebab *big four* dinilai mempunyai reputasi serta keterampilan yang baik dalam melakukan identifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi. *Big four* bisa menjadi petunjuk terkait praktik *good corporate governance*, mendukung internal auditor untuk melakukan evaluasi serta menaikkan efektivitas manajemen resiko jadi menaikkan kualitas penilaian serta pemantauan risiko perusahaan (Ardhani, 2017).

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Sari, 2013; Manurung dan Kusumah, 2016; Ardhani, 2017) menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh positif pada pengungkapan ERM. Audit *big four* adalah sebuah mekanisme pengawasan eksternal yang penting dalam entitas. Dalam melakukan pengauditan, perusahaan menggunakan jasa auditor *big four* sehingga efektivitas manajemen risiko perusahaan dapat ditingkatkan. Auditor *big four* juga dapat membuat pengungkapan ERM semakin meningkat. Sehingga hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H₃: Reputasi auditor memiliki pengaruh positif pada pengungkapan ERM.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap ERM

Kepemilikan saham dianggap terkonsentrasi apabila mayoritas saham dimiliki oleh sejumlah pihak baik individu maupun kelompok jadi *shareholder* mempunyai jumlah saham yang jauh lebih besar daripada pemegang saham yang lain (Nuryaman, 2009).

Hasil penelitian Demsetz dan Lehn (1985) menemukan terdapatnya hubungan di antara resiko bisnis serta konsentrasi kepemilikan. Makin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan artinya makin tinggi tuntutan dalam melakukan identifikasi resiko yang mungkin ditemui misalnya resiko finansial, operasional, reputasi, peraturan, serta informasi. Terdapat beragam cara yang dipakai dalam menaikkan kualitas manajemen risiko yakni salah satunya dengan memastikan terdapatnya setidaknya satu pemegang saham mayoritas di sebuah perusahaan.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Giarti (2019) membuktikan jika konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif pada pengungkapan ERM. Makin tinggi konsentrasi kepemilikan saham di sebuah kelompok maupun individu artinya menjadi makin tinggi juga pengungkapan ERM yang hendak dijalankan perusahaan. Hal itu dikarenakan kepemilikan saham yang terkonsentrasi bisa menekan perusahaan, penekanan tersebut muncul sebagai dampak dari melindungi investasi saham yang dipunyainya. Penelitian yang dilaksanakan Desender (2011) menemukan jika dalam perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas mempunyai keyakinan yang kuat dalam mengontrol manajemen, menurunkan biaya agensi serta menaikkan peran pengawasan dalam perusahaan tempat di mana mereka menanamkan modalnya. Sehingga hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H₄: Konsentrasi Kepemilikan memiliki pengaruh positif pada pengungkapan ERM.

Pengaruh Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan ERM

RMC adalah sebuah unsur utama pada pengelolaan manajemen risiko perusahaan. RMC mempunyai tugas dan kewenangan yaitu melakukan pertimbangan terhadap strategi, mengevaluasi

manajemen risiko, serta menjamin bila perusahaan sudah sesuai dengan hukum serta aturan yang ditetapkan (Subramaniam, McManus dan Zhang, 2009).

Pada pendiriannya, RMC bisa tergabung dalam komite audit maupun sebagai komite terpisah serta berdiri sendiri yang secara khusus memfokuskan dalam permasalahan resiko. Perusahaan yang mempunyai RMC bisa semakin besar mencurahkan waktu, tenaga, serta kemampuan dalam melakukan evaluasi pada pengendalian internal serta mengatasi sejumlah resiko yang mungkin ditemui organisasi (Andarini dan Januarti, 2012).

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Sari, 2013; Agista dan Mimba, 2017; Ardhani, 2017; Mohd-Sanusi *et al.*, 2017) membuktikan jika keberadaan RMC berpengaruh positif dalam pengungkapan ERM. Perusahaan yang mempunyai RMC bisa semakin banyak membutuhkan waktu, tenaga, dan kemampuan dalam melakukan evaluasi dalam pengendalian internal serta tentang resiko perusahaan. Perusahaan mempunyai kinerja pengawasan serta penilaian resiko semakin terstruktur jadi bisa menjalankan kajian risiko dengan mendalam. Keberadaan RMC bisa menaikkan kualitas penilaian serta pemantauan terhadap resiko, dan memacu perusahaan dalam mengungkapkan risiko yang dihadapi. Sehingga hipotesis yang diajukan yaitu:

H₅: RMC memiliki pengaruh positif pada pengungkapan ERM.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan populasi yaitu perusahaan keluarga yang *listing* di BEI periode 2015-2019 yang sudah mengumumkan laporan tahunan yang sudah dibuat. Metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan berjumlah 25 perusahaan keluarga. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan keluarga yang sudah terdaftar di BEI.
2. Perusahaan keluarga yang termasuk pada sektor manufaktur.
3. Perusahaan keluarga yang mengumumkan laporan tahunan tahun 2015-2019.
4. Perusahaan keluarga yang menyampaikan data secara lengkap yang berkaitan dengan penelitian ini, misalnya saja *corporate governance* maupun ERM.

Sumber datanya menggunakan data sekunder yang didapatkan dari website Bursa Efek Indonesia (PT Bursa Efek Indonesia, 2022), yang berisikan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia dan situs perusahaan untuk menyiapkan data mengenai perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Langkah berikutnya setelah mengumpulkan data adalah melakukan analisis data. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, sebagai berikut:

- a. Menghitung ERM

$$\text{ERM} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{108}$$

- b. Menghitung Komisaris Independen

$$\text{COM_IN} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

- c. Menghitung Dewan Direksi

BOD = Total Anggota Dewan Direksi yang Tertera pada Laporan Tahunan

- d. Mengukur variabel reputasi auditor dengan menggunakan variabel *dummy* dengan memberi nilai 1 jika perusahaan menggunakan KAP *big four* dan nilai 0 jika tidak menggunakan.

- e. Mengitung Konsentrasi Kepemilikan

CON_OWN = $\frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{total saham perusahaan}}$

- f. Mengukur variabel RMC dengan menggunakan variabel *dummy* dengan memberi nilai 1 jika perusahaan mempunyai RMC dan nilai 0 jika tidak memiliki.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Teknik uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov One-Sample Test*. Dengan menggunakan uji ini, kita dapat mengetahui apakah data mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Jika data terdistribusi normal, maka kita dapat menggunakan teknik analisis statistik parametrik selanjutnya dalam pengujian hipotesis.

Uji Multikolinearitas

Dalam menguji ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresinya yaitu melalui pengamatan terhadap nilai *tolerance* dan VIF. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas terpilih yang tidak diuraikan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang kecil sama dengan nilai VIF yang tinggi (sebab $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang sering digunakan agar memperlihatkan adanya multikolinearitas yaitu bila nilai *tolerance* < 0,1 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

Uji Heteroskedastisitas

Metode pengujian yang bisa dipakai yaitu Uji Park. Bila nilai t-hitung < t-tabel, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

Analisis Regresi

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini akan diuji menggunakan aplikasi SPSS 20 untuk memperkirakan korelasi antar variabelnya. Dalam menguji hubungan *corporate governance* terhadap pengungkapan ERM, digunakan model rumus di bawah ini:

$$ERM = \alpha + \beta_1 \text{COM_IND} + \beta_2 \text{BOD} + \beta_3 \text{FIRM_RMC} + \beta_4 \text{AUD_REP} + \beta_5 \text{CON_OWN} + e$$

Dengan:

ERM = *Enterprise Risk Management*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

COM_IND = Komisaris Independen

- BOD = Dewan Direksi
 FIRM_RMC = Keberadaan RMC
 AUD_REP = Reputasi Auditor
 CON_OWN = Konsentrasi Kepemilikan
 e = *Error term*, adalah tingkat kesalahan dalam penelitian

Uji F

- Menolak H_a bila nilai signifikansinya $> 0,05$. Maka variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi secara signifikan pada variabel terikat.
- Menerima H_a bila nilai signifikansinya $< 0,05$. Maka variabel bebas secara simultan mempengaruhi secara signifikan pada variabel terikat.

Uji T

- Menolak H_a bila nilai signifikansinya $> 0,05$ variabel bebas tidak mempengaruhi secara signifikan pada variabel terikat.
- Menerima H_a bila nilai signifikansinya $< 0,05$ yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh secara signifikan pada variabel terikat

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai tahun 2019	109
2	Perusahaan keluarga yang tidak termasuk sektor manufaktur	(69)
3	Perusahaan keluarga yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan di BEI periode 2015	(4)
4	Perusahaan keluarga yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan di BEI periode 2016	(5)
5	Perusahaan keluarga yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan di BEI periode 2017	(1)
6	Perusahaan keluarga yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan di BEI periode 2018 dan 2019	(5)
Jumlah perusahaan sampel		25

Sumber: Olah Data (2023)

HASIL ANALISIS

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	0,30	0,53	0,4158	0,06165
Komisaris Independen	0,33	0,67	0,4046	0,08910
Dewan Direksi	2,00	10,00	5,0560	2,32900

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Reputasi Auditor	0,00	1,00	0,4000	0,49187
Konsentrasi Kepemilikan	0,13	0,92	0,5344	0,16904
RMC	0,00	1,00	0,9280	0,25953

Sumber: Olah Data (2023)

Hasil deskriptif berguna untuk menggambarkan variabel pengungkapan *enterprise risk management*, komisaris independen, dewan direksi, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan *risk management committee* yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Berdasarkan hasil pada tabel 2 di atas, diketahui bahwa variabel pengungkapan *enterprise risk management* nilai minimumnya 0,30 dan nilai maksimumnya 0,53 dengan rata-ratanya 0,42 dan standar deviasi sebesar 0,06. Variabel komisaris independen memiliki nilai minimumnya 0,33 dan nilai maksimumnya 0,67 dengan nilai rata-ratanya 0,40 dan standar deviasi sebesar 0,09.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum dewan direksi yaitu 2 dan nilai maksimumnya 10. Nilai *mean* dewan direksi perusahaan keluarga periode 2015 - 2019 yaitu 5,06 dengan standar deviasi sebesar 2,33. Nilai *mean* 5,06 mengindikasikan jika perusahaan sampel sudah memiliki jumlah dewan direksi yang standar yakni sebanyak 5 dewan. Untuk variabel reputasi auditor, nilai minimum adalah 0 dan nilai maksimum adalah 1. Rata-rata nilai reputasi auditor perusahaan keluarga dari periode 2015 hingga 2019 adalah 0,40 dengan standar deviasi sebesar 0,49. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 40,0% perusahaan keluarga menggunakan jasa KAP *Big Four*. Variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai minimum sebesar 0,13 dan nilai maksimum sebesar 0,92 dengan rata-rata 0,53 dan standar deviasi 0,17. Sementara itu, variabel keberadaan RMC memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1. Rata-rata nilai keberadaan RMC pada perusahaan keluarga dari periode 2015 hingga 2019 adalah 0,928 dengan standar deviasi 0,26. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa sekitar 92,8% perusahaan keluarga memiliki RMC.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berikut dibawah ini disajikan hasil uji normalitas *one-sample kolmogorov-smirnov test*:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		125
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	,05285584
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,079
	<i>Positive</i>	,079
	<i>Negative</i>	-,070
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,886
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,413

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Olah Data (2023)

Tabel di atas memperlihatkan jika residualnya sudah berdistribusi dengan normal mengingat nilai signifikansi yang didapatkan $> 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara variabel independen pada model regresi. Idealnya, model regresi tidak boleh memiliki korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi multikolinearitas dalam model regresi, digunakan nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Berikut ini adalah hasil pengujian yang sudah dilaksanakan:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Komisararis Independen	0,677	1,477
Dewan Direksi	0,890	1,124
Reputasi Auditor	0,813	1,230
Konsentrasi Kepemilikan	0,736	1,359
RMC	0,820	1,220

Sumber: Olah Data (2023)

Tabel di atas memperlihatkan jika seluruh variabel bebas yang terdiri dari komisararis independen, dewan direksi, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan *risk management committee* memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$. Nilai yang didapatkan tersebut mengindikasikan jika tidak adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi ini sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan.

Uji Heteroskedastisitas

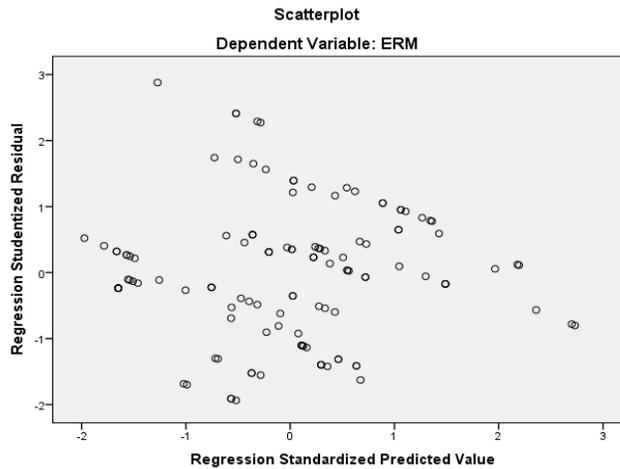
Uji heteroskedastisitas bertujuan mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	0,050
1 Komisararis Independen	0,581
Dewan Direksi	0,486
Reputasi Auditor	0,707
Konsentrasi Kepemilikan	0,683
RMC	0,194

Sumber: Olah Data (2023)

Tabel di atas memperlihatkan jika seluruh variabel bebas dalam penelitian ini mendapatkan nilai signifikansi $> 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan jika seluruh variabel bebas dari masalah heteroskedastisitas (non heteroskedastisitas). Berdasarkan grafik hasil uji heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Grafik *scatterplot* pada gambar 1, di atas menunjukkan bahwa tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji menggunakan metode regresi linear berganda. Regresi linear berganda berguna untuk menguji seberapa besar hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk memperkirakan *mean* populasi variabel terikatnya dengan memperhitungkan nilai tertentu dari variabel bebasnya. Berdasarkan estimasi regresi berganda diperoleh hasil seperti tabel berikut ini:

- **Persamaan Regresi**

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		<i>Coefficients^a</i>	
		<i>Unstandardized Coefficients</i>	
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>
1	<i>(Constant)</i>	0,513	0,035
	Komisaris Independen	-0,140	0,066
	Dewan Direksi	0,006	0,002
	Reputasi Auditor	0,032	0,011
	Konsentrasi Kepemilikan	-0,050	0,033
	RMC	-0,058	0,021

a. *Dependent Variable:* ERM

Sumber: Olah Data (2023)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\text{ERM} = 0,513 - 0,140 \text{ COM_IND} + 0,006 \text{ BOD} + 0,032 \text{ AUD_REP} - 0,050 \text{ CON_OWN} - 0,058 \text{ RMC} + e$$

Nilai dari koefisien regresi yang didapatkan tersebut mempunyai arti yaitu:

1. Konstanta (α) = 0,513 \rightarrow Konstanta adalah angka tanpa adanya variabel, nilai konstanta sebesar 0,513. Hal tersebut artinya nilai pengungkapan *enterprise risk management* akan sebesar 0,513 tanpa dipengaruhi variabel komisaris independen, dewan direksi, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan *risk management committee*.
2. Koefisien regresi (β_1) = -0,140 \rightarrow Nilai tersebut mengindikasikan jika komisaris independen mengalami peningkatan lebih baik satu satuan, maka akan menurunkan pengungkapan *enterprise risk management* sebesar -0,140 satuan, dengan ketentuan variabel lainnya konstan. Arah negatif mengindikasikan jika semakin tinggi komisaris independen, maka pengungkapan *enterprise risk management* semakin rendah.
3. Koefisien regresi (β_2) = 0,006 \rightarrow Koefisien regresi yang mempunyai arah positif berarti semakin tinggi dewan direksi, maka semakin tinggi pengungkapan *enterprise risk management*. Nilai koefisien sebesar 0,006 hal tersebut berarti jika dewan direksi meningkat lebih baik satu satuan, maka akan meningkatkan pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 0,006 satuan dengan ketentuan variabel lainnya konstan.
4. Koefisien regresi (β_3) = 0,032 \rightarrow Nilai tersebut mengindikasikan jika reputasi auditor mengalami peningkatan lebih baik satu satuan, maka akan akan meningkatkan pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 0,032 satuan, dengan ketentuan variabel lainnya konstan. Arah positif menginsikasikan jika semakin tinggi reputasi auditor, maka semakin tinggi pengungkapan *enterprise risk management*.
5. Koefisien regresi (β_4) = -0,050 \rightarrow Koefisien regresi yang memiliki arah negatif berarti semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, maka semakin rendah pengungkapan *enterprise risk management*. Nilai koefisien sebesar -0,050 yang berarti jika konsentrasi kepemilikan meningkat lebih baik satu satuan, maka akan menurunkan variabel pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 0,050 satuan dengan ketentuan variabel lainnya konstan.
6. Koefisien regresi (β_5) = -0,058 \rightarrow Nilai koefisien regresi tersebut mengindikasikan jika *risk management committee* mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan terjadi penurunan pengungkapan *enterprise risk management* sebesar -0,058 satuan, dengan ketentuan variabel lainnya konstan. Arah negatif pada angka koefisien regresi mengindikasikan jika semakin tinggi *risk management committee*, maka semakin tinggi pengungkapan *enterprise risk management*.

• Hasil Uji F

Uji F berguna untuk menguji pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat yang artinya jika komisaris independen, dewan direksi, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan *risk management committee* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 5% ($p < 0,05$), maka model regresi signifikan secara statistik. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,125	5	0,025	8,574	0,000 ^b
	Residual	0,346	119	0,003		
	Total	0,471	124			

a. *Dependent Variable:* ERM

b. *Predictors:* (*Constant*), RMC, Dewan Direksi, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor, Komisaris Independen

Sumber: Olah Data (2023)

Nilai signifikansi yang didapatkan dari pengujian ini adalah 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* di Indonesia.

• **Uji Hipotesis (Uji T)**

Berikut pada tabel 8 di bawah ini disajikan hasil uji T penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji T

Model		T	Sig.
1	(<i>Constant</i>)	14,768	0,000
	Komisaris Independen	-2,125	0,036
	Dewan Direksi	2,501	0,014
	Reputasi Auditor	2,893	0,005
	Konsentrasi Kepemilikan	-1,492	0,138
	RMC	-2,812	0,006

a. *Dependent Variable:* ERM

Sumber: Olah Data (2023)

Adapun interpretasi atas hasil uji T pada tabel 8 di atas adalah sebagai berikut:

- Uji Hipotesis 1 → Hasil pengujiannya memperlihatkan jika komisaris independen mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* secara negatif dan signifikan. Hasil pengujiannya memperlihatkan jika komisaris independen diperoleh signifikansi uji T (probabilitas) sebesar 0,036 ($p > 0,05$). Nilai koefisien regresi sebesar -0,140 dengan arah negatif. Hal tersebut mengindikasikan jika hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, ditolak oleh hasil penelitian empiris.
- Uji Hipotesis 2 → Hipotesis kedua dalam penelitian ini membuktikan jika jumlah dewan direksi mempengaruhi secara positif terhadap pengungkapan ERM diterima oleh hasil penelitian empiris. Hasil pengujiannya memperlihatkan jika dewan direksi mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini ditunjukkan dan nilai signifikansi 0,014

- yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu arah koefisien regresi dewan direksi terhadap pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 0,006 memiliki arah positif.
3. Uji Hipotesis 3 → Hasil penelitian membuktikan jika reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal tersebut terbukti dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,032 dengan arah positif dan nilai signifikansinya 0,005 yang < 0,05. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan jika reputasi auditor secara positif mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* diterima oleh hasil penelitian empiris.
 4. Uji Hipotesis 4 → Selanjutnya hasil analisis tabel 8 di atas pada variabel konsentrasi kepemilikan menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,492 dan nilai signifikansinya 0,138 > 0,05 serta nilai koefisien regresi sebesar -0,050 dengan arah negatif. Hal tersebut mengindikasikan jika konsentrasi kepemilikan mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* secara negatif dan tidak signifikan. Sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan konsentrasi kepemilikan secara positif mempengaruhi pengungkapan ERM ditolak.
 5. Uji Hipotesis 5 → Hipotesis 5 dalam penelitian ini untuk membuktikan secara statistik jika RMC mempengaruhi pengungkapan ERM. Hasil pengujiannya memperlihatkan jika signifikansi uji T (probabilitas) sebesar 0,006 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar -0,058 dengan arah negatif. Hal tersebut mengindikasikan hipotesis kelima dalam penelitian ini yang menyatakan jika *risk management committee* secara positif mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* ditolak oleh hasil penelitian empiris.

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil penelitian menemukan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management* ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manurung dan Kusumah (2016) di mana hasilnya menemukan bahwa komisaris independen secara signifikan mempengaruhi ERM.

Idealnya, komisaris independen dapat berperan sebagai perwakilan pemegang saham minoritas dan investor dalam suatu perusahaan. Mereka hadir sebagai bagian dari komisaris, yang bertugas mengawasi kebijakan direksi dan memberikan nasihat kepada direksi. Keberadaan komisaris independen sangat penting karena mereka diharapkan dapat mempertahankan sikap independensi terhadap segala kebijakan yang dirumuskan direksi. Namun hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan jika jumlah dewan direksi secara positif mempengaruhi pengungkapan ERM diterima oleh hasil penelitian empiris. Dewan Direksi terdiri dari sekelompok eksekutif yang bertanggung jawab dalam mengawasi aktivitas presiden dan manajer tingkat atas perusahaan. Untuk memastikan efektivitasnya, dewan direksi seharusnya terdiri lebih banyak dari orang-orang yang bukan pegawai perusahaan, sehingga mereka dapat mempertahankan independensi mereka dari CEO yang mempunyai kekuasaan yang besar. Guna

memperbaiki kemampuan mereka dalam membuat keputusan, dewan direksi sebaiknya terdiri dari anggota dengan latar belakang yang beragam dan mempunyai pengalaman manajerial yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Beasley, Clune dan Hermanson (2005) yang menyatakan bahwa dewan direksi secara positif mempengaruhi implementasi ERM dalam perusahaan. Semakin banyak anggota dewan direksi suatu perusahaan, maka semakin besar kebutuhan perusahaan untuk menerapkan *enterprise risk management* (ERM). Tugas dan tanggung jawab dewan direksi meliputi perumusan kebijakan, strategi, dan kerangka kerja manajemen resiko, termasuk penetapan batasan risiko secara keseluruhan, mempertimbangkan tingkat risiko yang akan diambil, toleransi risiko yang akan diterapkan, dan memperhitungkan dampak resiko terhadap kecukupan modal. Selain itu, dewan direksi juga harus memastikan bahwa fungsi manajemen risiko dilaksanakan secara netral dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Golshan dan Rasid, 2012).

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil penelitian memperlihatkan jika reputasi auditor secara positif mempengaruhi pengungkapan ERM. Hal tersebut mengindikasikan jika hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima. Guna mengukur reputasi auditor, penelitian ini menggunakan *Big Four* sebagai proksinya karena *Big Four* dianggap mempunyai reputasi dan keahlian yang baik dalam menganalisis risiko perusahaan. Selain itu, *Big Four* juga dapat memberikan panduan mengenai praktik tata kelola perusahaan yang baik (GCG), membantu auditor internal dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Giarti, 2019).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Sari (2013) yang memperlihatkan jika reputasi auditor secara positif mempengaruhi implementasi ERM. Dalam pembentukan ERM, RMC dapat bergabung dengan komite audit ataupun menjadi komite terpisah dan independen yang secara khusus memfokuskan pada permasalahan risiko. Adanya RMC dalam perusahaan memungkinkan perusahaan untuk lebih banyak menghabiskan waktu, sumber daya, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menangani berbagai risiko yang dimungkinkan akan dihadapi perusahaan (Andarini dan Januarti, 2012).

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan jika konsentrasi kepemilikan secara positif mempengaruhi pengungkapan ERM tidak diterima.

Struktur kepemilikan terkonsentrasi adalah hal yang umum terjadi di negara-negara dengan ekonomi yang sedang berkembang seperti Indonesia dan negara-negara di Eropa kontinental. Namun, sebaliknya di negara-negara Anglo-Saxon seperti Amerika Serikat dan Inggris, struktur kepemilikan relatif tersebar. Kepemilikan saham dianggap terkonsentrasi ketika sejumlah kecil individu atau kelompok memiliki mayoritas saham, sehingga mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan perusahaan dan kontrol atas perusahaan tersebut. Hal ini berbeda dengan kepemilikan saham yang terdiversifikasi, di mana saham dimiliki oleh banyak individu atau kelompok dan tidak terkonsentrasi pada satu pemilik atau kelompok (Nuryaman, 2009).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manurung dan Kusumah (2016) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *enterprise risk management*.

Pengaruh *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hipotesis 5 dalam penelitian ini untuk membuktikan secara statistik bahwa *risk management committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil menunjukkan bahwa *risk management committee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini tidak diterima. Mengacu dengan kebijakan dari Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (2016), RMC sifatnya harus *non-structural*. Minimal RMC mencakup sebagian besar anggota direksi dan pejabat eksekutif terkait.

Anggota RMC dapat terdiri dari anggota tetap maupun tidak tetap, tergantung pada kepentingan. Anggota tetap meliputi direksi dan pejabat eksekutif yang ditunjuk oleh direktur utama untuk memegang tanggung jawab secara permanen dalam kurun waktu tertentu, kemudian anggota tidak tetap meliputi direksi dan pejabat eksekutif yang terkait dengan tema yang sedang dikaji dan direkomendasikan dalam RMC. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agista dan Mimba (2017) yang menunjukkan bahwa *risk management committee* (RMC) berpengaruh positif secara individual pada luas pengungkapan ERM di LJKNB.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, maka kesimpulan yang dapat diberikan yaitu:

1. Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal tersebut terbukti nilai signifikansi yang didapatkan yaitu $0,036 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $-0,140$ dengan arah negatif.
2. Jumlah dewan direksi secara positif mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*. Hal tersebut terbukti nilai signifikansi yang didapatkan yaitu $0,014 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $0,006$ dengan arah positif.
3. Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal tersebut terbukti nilai signifikansi yang didapatkan yaitu $0,005 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $0,032$ dengan arah positif.
4. Konsentrasi kepemilikan negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal tersebut terbukti nilai signifikansi yang didapatkan yaitu $0,138 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $-0,050$ dengan arah negatif.
5. RMC berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal tersebut terbukti nilai signifikansi yang didapatkan yaitu $0,006 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $0,058$ dengan arah negatif.

Penelitian ini membatasi penggunaan data sekunder untuk mengungkap keterlibatan anggota dewan komisaris dan dewan direksi dalam pengungkapan. Sementara data kualitatif seperti wawancara dapat lebih efektif dalam mendapatkan informasi terkait hal ini. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat lebih mendalam memahami seberapa besar keterlibatan anggota dewan komisaris dan dewan direksi dalam pengungkapan, serta faktor-faktor apa yang

mempengaruhi keterlibatan mereka dalam hal ini. Penggunaan metode kombinasi antara data sekunder dan kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang hubungan antara pengungkapan dan keterlibatan dewan komisaris dan dewan direksi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui variabel dependen yang dihitung dengan alat analisis diatas diarpakan dapat mejadi sumber referensi dan informasi bagi investor ataupun calon investor dalam mengambil keputusan penerepan *enterprise risk management* di dalam perusahaan sehingga dapat memberikan informasi dan memberikan *return* yang maksimal dan dapat meminimalkan resiko dalam berinvestasi.

REFERENSI

- Agista, G.G. dan Mimba, N.P.S.H. (2017) “Pengaruh Corporate Governance Structure Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management,” *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), hal. 438–466. Tersedia pada: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28368>.
- Andarini, P. dan Januari, I. (2012) “Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko Pada Perusahaan Go Public Indonesia,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), hal. 83–99. Tersedia pada: <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.06>.
- Ardhani, W. (2017) *Pengaruh Corporate Governance Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2015)*. Universitas Islam Indonesia. Tersedia pada: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/27472>.
- Beasley, M.S., Clune, R. dan Hermanson, D.R. (2005) “Enterprise risk management: An empirical analysis of factors associated with the extent of implementation,” *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(6), hal. 521–531. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.10.001>.
- Chrisman, J.J. *et al.* (2009) “Guiding Family Businesses Through the Succession Process,” *The CPA Journal*, 79(6), hal. 48–51. Tersedia pada: <https://www.proquest.com/openview/44ea104d5c194a511ea0d1b72e099546/1?pq-origsite=gscholar&cb1=41798>.
- Demsetz, H. dan Lehn, K. (1985) “The Structure of Corporate Ownership: Causes and Consequences,” *Journal of Political Economy*, 93(6), hal. 1155–1177. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1086/261354>.
- Desender, K. (2011) “On the Determinants of Enterprise Risk Management Implementation,” in N.S. Shi dan G. Silvius (ed.) *Enterprise IT Governance, Business Value and Performance Measurement*. Hershey PA: IGI Global, hal. 14. Tersedia pada: <https://doi.org/10.4018/978-1-60566-346-3>.
- Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (2016) *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, Otoritas Jasa Keuangan*. Indonesia: Otoritas Jasa Keuangan. Tersedia pada: [http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lmbaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lmbaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK_PERIZINAN_FINAL_F.pdf).

- Giarti, P.I. (2019) *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017)*. Universitas Islam Indonesia. Tersedia pada: <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/14181>.
- Golshan, N.M. dan Rasid, S.Z.A. (2012) "What Leads Firms to Enterprise Risk Management Adoption? A Literature Review," in *2012 International Conference on Economics, Business and Marketing Management IPEDR*. Singapore: IACSIT Press, hal. 276–280. Tersedia pada: <https://www.semanticscholar.org/paper/What-Leads-Firms-to-Enterprise-Risk-Management-A-Golshan-Zaleha/23abd024fc069a1819f01c5f786c3a8e93cb96a8>.
- Karina, H. (2015) *Pengaruh mekanisme good corporate governance dan konsentrasi kepemilikan terhadap implementasi enterprise risk management*. Universitas Katolik Widya Mandala. Tersedia pada: <http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/5313/>.
- Kleffner, A.E., Lee, R.B. dan McGannon, B. (2003) "The Effect of Corporate Governance on the Use of Enterprise Risk Management: Evidence From Canada," *Risk Management and Insurance Review*, 6(1), hal. 53–73. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1111/1098-1616.00020>.
- Lam, J. (2007) *Enterprise Risk Management: Panduan Komprehensif bagi Direksi, Komisaris, dan Profesional Risiko*. Diedit oleh E.L. Syahbana. Jakarta: Ray Indonesia.
- Manurung, D.T.H. dan Kusumah, R.W.R. (2016) "Telaah Enterprise Risk Management melalui Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), hal. 341–354. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7025>.
- Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (2002) *Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-117/M-MBU/2002 Tentang Penerapan Praktek Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN), JDIH Kementerian BUMN RI*. Indonesia: JDIH Kementerian BUMN RI. Tersedia pada: <https://jdih.bumn.go.id/peraturan/KEP-117-M-MBU-2002>.
- Mohd-Sanusi, Z. et al. (2017) "Effects of Corporate Governance Structures on Enterprise Risk Management Practices in Malaysia," *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), hal. 6–13. Tersedia pada: <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijefi/issue/32002/353145?publisher=http-www-cag-edu-tr-ilhan-ozturk>;
- Nuryaman, N. (2009) "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1), hal. 89–116. Tersedia pada: <https://doi.org/10.21002/jaki.2009.05>.
- PT Bursa Efek Indonesia (2022) *Home, Bursa Efek Indonesia*. Tersedia pada: <https://www.idx.co.id/id> (Diakses: 10 Juli 2023).
- Sari, F.J. (2013) "Implementasi Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia," *Accounting Analysis Journal*, 2(2), hal. 163–170. Tersedia pada: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aa/article/view/1440>.

- Simanjuntak, A. (2010) "Prinsip-Prinsip Manajemen Bisnis Keluarga (Family Business) Dikaitkan Dengan Kedudukan Mandiri Perseroan Terbatas (PT)," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(2), hal. 113–120. Tersedia pada: <https://ced.petra.ac.id/index.php/man/article/view/18169>.
- Sobirin, A. dan Basri, N.F. (2013) "Suksesi Pada Perusahaan Keluarga: Studi Eksplorasi Pada Industri Batik Pekalongan," *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 1(1), hal. 14–27. Tersedia pada: <https://fmi.or.id/jmbi/index.php/jurnal/article/view/7>.
- Subramaniam, N., McManus, L. dan Zhang, J. (2009) "Corporate governance, firm characteristics and risk management committee formation in Australian companies," *Managerial Auditing Journal*, 24(4), hal. 316–339. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1108/02686900910948170>.
- Surya, I. dan Yustiavandana, I. (2006) *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-hak Istimewa demi Kelangsungan Usaha*. 1 ed. Diedit oleh A. Nefi et al. Jakarta: Kencana.
- Wikarya, W.W. (2010) *PENGARUH PENERAPAN PRINSIP GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN (Studi pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten)*. Universitas Pasundan. Tersedia pada: <http://repository.unpas.ac.id/29056/>.